

EFEKTIVITAS PENERAPAN METODE KASUS MENGUNAKAN MEDIA AUDIO-VISUAL TERHADAP HASIL BELAJAR KIMIA SISWA SMA

Woro Sumarni, Soeprodjo, Krida Puji Rahayu

*Jurusan Kimia FMIPA Universitas Negeri Semarang
Kampus Sekaran Gunungpati Semarang 50229*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan dari penerapan metode kasus menggunakan media audio-visual terhadap hasil belajar kimia ditinjau berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA. Pengambilan sampel dilakukan secara acak menggunakan teknik cluster random sampling yaitu kelas XI IPA-4 sebagai kelas eksperimen yang mendapat perlakuan dengan menerapkan metode kasus menggunakan media audio-visual setelah dilakukan uji homogenitas. Berdasarkan hasil uji estimasi rata-rata diperoleh rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen antara 74,24-78,54 dan kelompok kontrol antara 66,08-70,94 dan berdasarkan hasil uji estimasi proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada kelompok eksperimen berkisar antara 93,7%-100%, sedangkan pada kontrol berkisar antara 63%-89%. Berdasarkan hasil uji ketuntasan belajar diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal untuk kelompok eksperimen sebesar 98% dan kelompok kontrol sebesar 76%. Adapun hasil observasi terhadap ranah afektif dan ranah psikomotorik diperoleh nilai rata-rata siswa pada kelompok eksperimen e" 65, sedangkan berdasarkan hasil angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran, siswa yang menjawab termotivasi untuk belajar sebesar 78,05% dan 17,07% tidak termotivasi. Siswa juga merasa senang untuk belajar sebesar 75,6% dan yang tidak merasa senang sebesar 10,76%.

Kata Kunci: *metode kasus, media audio-visual*

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia khususnya dunia pendidikan. Dunia pendidikan dituntut mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Persoalan pendidikan selalu saja sangat menarik untuk dikembangkan dan dibahas di setiap zaman. Tidak saja karena persoalan pendidikan atau yang lebih spesifik mendidik, selalu merupakan tugas para guru, orang tua atau mereka yang berhubungan langsung dengan dunia pendidikan, tetapi persoalan pendidikan telah menjadi polemik manusia generasi ke generasi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 4 Semarang kelas XI IPA dengan melakukan wawancara terhadap guru

bidang studi kimia ibu Dra. Niken Andjaswati diperoleh data hasil belajar siswa kelas XI IPA untuk tahun ajaran 2007/2008 pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan yaitu ketuntasan klasikal siswa dalam menguasai materi kurang dari 85%, sehingga dapat dikatakan nilai rata-rata siswa tidak mencapai standar kelulusan kompetensi di sekolah tersebut. Beliau juga menyatakan bahwa kurang lebih hanya 3 sampai 4 siswa yang aktif bertanya pada guru, selalu ada siswa yang terlambat dan tidak mengerjakan tugas, siswa lebih banyak diam dan bergurau dengan teman sebangkunya saat pelajaran berlangsung maka dapat disimpulkan rendahnya aktivitas belajar siswa. Oleh karena itu, perlu upaya yang terus-menerus untuk mencari dan menemukan metode pembelajaran kimia yang

mampu memotivasi siswa untuk terus aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan Sudarman (2006) dengan menggunakan metode kolaboratif mampu meningkatkan hasil belajar sebesar 84% dan Cahyasari (2008) menggunakan metode SEQIP (*Science Education Quality Improvement Project*) mampu meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas XI pada materi kelarutan dan hasil kali kelarutan sebesar 87%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti terdorong untuk menerapkan suatu metode yang efektif dalam membelajarkan siswa yaitu metode kasus dengan memanfaatkan media yang digunakan untuk menampilkan berbagai kasus yang terkait dengan materi yang dibahas. Media yang dikembangkan peneliti adalah media audio-visual berupa slide beraudio.

Metode kasus ialah pembelajaran dengan menggunakan kasus-kasus dunia nyata untuk dibawa ke dalam ruang kelas. Kasus adalah suatu bentuk drama pendidikan yang berisi dengan cerita. Cerita ini menggambarkan situasi nyata yang berkaitan dengan materi yang dipelajari dan metode ini mencoba mensimulasi kondisi dunia nyata ke dalam lingkungan yang dapat dikontrol di ruang kelas dimana diskusi akan dilakukan untuk memahami proses pengambilan keputusan agar mendapatkan hasil yang diinginkan atau yang tidak diinginkan (Jogiyanto, 2006:27).

Metode kasus lebih menekankan kepada proses penyelesaian kasus atau permasalahan yang dihadapi secara ilmiah, menempatkan kasus atau masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Implementasi metode kasus dilakukan guru dengan memilih bahan pelajaran yang memiliki kasus yang dapat dipecahkan. Kasus-kasus itu dapat diambil dari buku teks atau dari sumber-sumber lain, misalnya dari peristiwa

yang terjadi di lingkungan sekitar atau dari keluarga (Sanjaya, 2006:213).

Ciri-ciri metode kasus adalah (Jogiyanto 2006:28): 1) siswa-siswa dan guru berpartisipasi pada diskusi langsung, 2) yang didiskusikan adalah kasus-kasus yang terkait dengan pokok materi, 3) kasus itu dibaca, dipelajari dan didiskusikan oleh siswa-siswa, 4) kasus itu menjadi dasar dari diskusi kelas di bawah arahan dari instruktur, 5) aktifitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan kasus, 6) pemecahan kasus dilakukan dengan pendekatan berpikir secara ilmiah.

Menurut Sanjaya (2007:160) media adalah penyalur pesan. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Media dapat mewakili apa yang kurang mampu guru sampaikan melalui kata-kata atau kalimat-kalimat tertentu. Pemanfaatan media pada tahap orientasi pengajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terperdaya, memudahkan penafsiran data dan memadatkan informasi.

Pengajaran melalui media audio-visual lebih menekankan pada hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman tidak hanya didasarkan atas kata-kata belaka. Sebenarnya media audio-visual, menambahkan materi audio kepada materi pengajaran visual, yang secara konseptual tidak banyak memberikan perbedaan yang berarti.

Media yang digunakan adalah slide beraudio yaitu kombinasi antara slide dan suara. Gabungan slide (film berbingkai) dengan audio adalah jenis sistem multimedia yang paling mudah diproduksi. Sistem multimedia ini serba guna, mudah digunakan dan cukup efektif untuk pembelajaran kelompok

atau perorangan. Apabila didesain dengan baik, media dapat membawa dampak yang dramatis dan tentunya bisa meningkatkan hasil belajar (Arsyad, 2002: 154).

Hubungan audio-visual dalam proses komunikasi instruksional melahirkan suatu model yang memperlihatkan dengan tegas bahwa siswa merupakan bagian integral dari proses teknologi instruksional. Pemanfaatan media menjadikan siswa akan belajar lebih efektif sebab hal-hal yang telah dilihat akan memberikan kesan penglihatan yang lebih jelas, mudah mengingatnya dan mudah pula dipahami.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah pembelajaran dengan menerapkan metode kasus menggunakan media audio-visual efektif digunakan untuk pembelajaran kimia pada pokok materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menerapkan metode kasus menggunakan media audio-visual efektif digunakan untuk pembelajaran kimia pada pokok materi kelarutan dan hasil kali kelarutan ditinjau berdasarkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hipotesis nihil dalam penelitian ini adalah penerapan metode kasus dengan menggunakan media audio-visual tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA-4 SMA N 4 Semarang pada pokok materi kelarutan dan hasil kali kelarutan, sedangkan hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah penerapan metode kasus dengan menggunakan media audio-visual efektif untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa kelas XI IPA-4 SMA N 4 Semarang pada pokok materi kelarutan dan hasil kali kelarutan.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini sebagai adalah siswa kelas XI IPA SMA Negeri 4 Semarang

tahun pelajaran 2008/2009. Pengambilan sampel dalam penelitian ini diambil dengan teknik *cluster random sampling* yaitu mengambil dua kelas secara acak dari populasi dan akhirnya diperoleh kelas eksperimen yaitu kelas XI-4 yang mendapatkan pembelajaran dengan metode kasus menggunakan media audio-visual sedangkan kelas XI-3 mendapatkan pembelajaran seperti yang biasa diterapkan guru mitra sebagai kelas kontrol.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan empat cara, yaitu metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang digunakan untuk analisis tahap awal, metode tes untuk mendapatkan hasil belajar kognitif siswa dan metode observasi untuk mendapatkan data nilai psikomotorik, serta metode angket untuk memperoleh nilai afektif dan tanggapan siswa terhadap pembelajaran di kelas.

Instrumen dalam penelitian ini terdiri atas rencana pembelajaran, angket dan alat ukur hasil belajar yaitu lembar observasi dan soal pretes dan postes, serta media berupa audio-visual dan lembar kerja siswa. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test and post-test group design*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data Tahap Awal

Analisis data tahap awal dilakukan untuk membuktikan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berangkat dari kondisi awal yang sama. Data yang digunakan untuk analisis tahap awal diambil dari nilai UAS kimia kelas XI IPA SMA Negeri 4 Semarang pada semester I. Analisis data tahap awal terdiri dari tiga uji, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan keadaan awal populasi. Perhitungan hasil uji normalitas terangkum pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Nilai UAS

No.	Kelas	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kriteria
1.	XI-2	9,35	9,49	Normal
2.	XI-3	7,47	11,07	Normal
3.	XI-4	7,74	9,49	Normal
4.	XI-5	9,15	9,49	Normal
5.	XI-6	7,56	11,07	Normal

Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji Bartlett. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh $\chi^2_{hitung} = 2,08$ dan $\chi^2_{tabel} = 9,49$ untuk $\alpha = 5\%$, dan $dk = 5 - 1 = 4$. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa populasi tersebut homogen dan pengambilan sampel dapat dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*.

Hasil analisis uji kesamaan keadaan awal populasi terangkum pada tabel 2. Berdasarkan hasil analisis tersebut harga $F_{hitung} < F_{tabel}$, sehingga dapat disimpulkan tidak ada perbedaan rata-rata dari kelima anggota populasi.

Analisis Data Tahap Akhir

Analisis data tahap akhir berdasarkan

Tabel 2. Hasil Uji Kesamaan Keadaan Awal Populasi

Data	F_{hitung}	F_{tabel}	Kriteria
Nilai UAS	1,00	2,42	Homogen

pada hasil belajar kimia siswa yang disajikan dalam tabel 3. Analisis tahap akhir meliputi uji normalitas, uji kesamaan dua varians, dan uji efektivitas pembelajaran yang meliputi uji estimasi rata-rata hasil belajar, uji estimasi proporsi dan uji ketuntasan belajar. Hasil uji normalitas nilai pretes dan postes terangkum dalam tabel 4.

Berdasarkan hasil analisis tersebut diperoleh hasil untuk setiap data $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Uji kesamaan 2 varians untuk nilai pretes diperoleh $F_{hitung} (1,54) < F_{tabel} (1,69)$, sedangkan untuk nilai postes diperoleh $F_{hitung} (1,31)$

Tabel 3. Data Hasil Belajar Siswa

Kelas	n	Rata-Rata	
		Pretes	Postes
Eksperimen (XI IPA 4)	41	75,68	76,29
Kontrol (XI IPA 3)	41	62,29	68,68

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Nilai pretes dan postes

Kelompok	Data	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}
Eksperimen	pretes	3,84	9,49
	postes	3,04	11,07
Kontrol	pretes	3,81	9,49
	postes	9,29	9,49

$< F_{tabel} (1,69)$ yang berarti bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang sama.

Uji estimasi rata-rata hasil belajar pada kelompok eksperimen yang menerapkan metode kasus menggunakan media audio-visual rata-rata hasil belajarnya berkisar antara 74,24–78,54, sedangkan pada kelompok kontrol yang menggunakan metode pembelajaran seperti yang dilakukan oleh guru mitra rata-rata hasil belajarnya berkisar antara 66,08–70,94.

Berdasarkan hasil uji estimasi proporsi pada kelompok eksperimen estimasi proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah antara 93,7% sampai 100%, sedangkan pada kelompok kontrol estimasi proporsi siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah antara 65% sampai 91%.

Uji ketuntasan belajar klasikal, pada kelompok eksperimen sudah mencapai ketuntasan belajar karena persentase ketuntasan belajar klasikal (keberhasilan kelas) yaitu sebesar 98% lebih dari 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut yang telah mencapai ketuntasan individu, sedangkan persentase ketuntasan belajar klasikal pada kelompok kontrol sebesar 78% belum mencapai ketuntasan belajar.

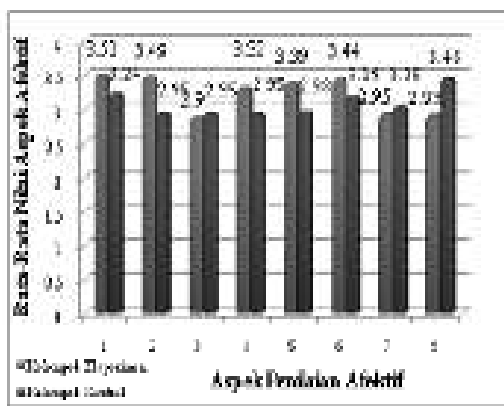
Hasil Belajar Ranah Afektif

Aspek afektif diamati pada saat pembelajaran. Hasil belajar afektif siswa diperoleh melalui lembar kuesioner dan observasi. Rerata nilai aspek afektif

siswa pada kelompok eksperimen mencapai 65,18% dan kelompok kontrol sebesar 61,95%. Persentase skor ini termasuk dalam kriteria cukup. Hasil belajar ranah afektif pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada gambar 1.

Hasil Belajar Ranah Psikomotorik

Pada ranah psikomotorik yang digunakan untuk menilai siswa ada enam aspek. Hasil belajar psikomotorik diamati pada saat praktikum

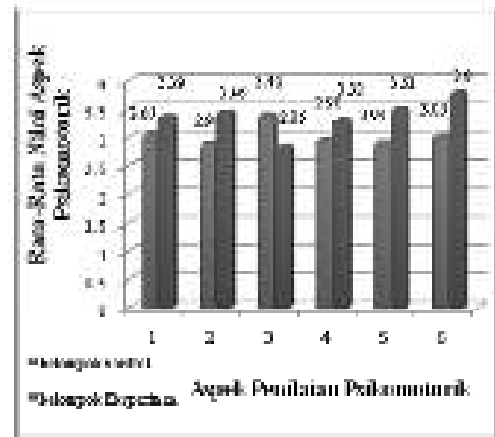


Gambar 1. Penilaian Afektif Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

mengenai reaksi pengendapan dan pengaruh pH terhadap kelarutan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada kelompok eksperimen, rata-rata nilai psikomotorik siswa mencapai 67,8 % dan kelompok kontrol sebesar 61,3%. Persentase skor ini termasuk dalam kriteria cukup. Hasil observasi terhadap ranah psikomotorik dapat dilihat pada gambar 2. Pada kelompok eksperimen, rata-rata nilai psikomotorik siswa mencapai 67,8 % dan kelompok kontrol sebesar 61,3%. Persentase skor ini termasuk dalam kriteria cukup.

Analisis Angket Tanggapan Siswa terhadap pembelajaran

Hasil analisis angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran juga dapat dilihat pada gambar 3. Berdasarkan hasil analisis yang

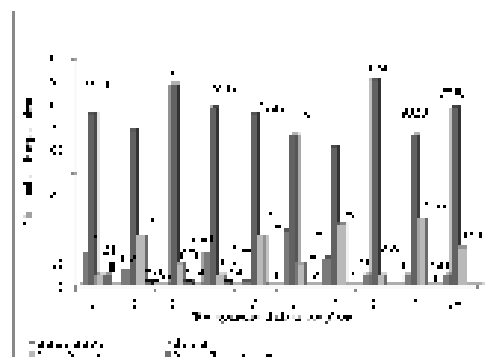


Gambar 2. Penilaian Psikomotorik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

dilakukan dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai pembelajaran yang menerapkan metode kasus dengan menggunakan media audio-visual karena lebih menyenangkan, menarik, dan dapat membuat siswa lebih mudah memahami materi, hal ini dapat dilihat dari rasa ingin tahu siswa yang meningkat dalam pembelajaran dan mereka lebih termotivasi untuk giat belajar.

Pembahasan

Tahap analisis awal dilakukan peneliti, sebelum pelaksanaan penelitian. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan uji F, diperoleh F_{hitung} sebesar 1,89 sedangkan F_{tabel} yaitu 2,42. Harga F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} , sehingga dapat



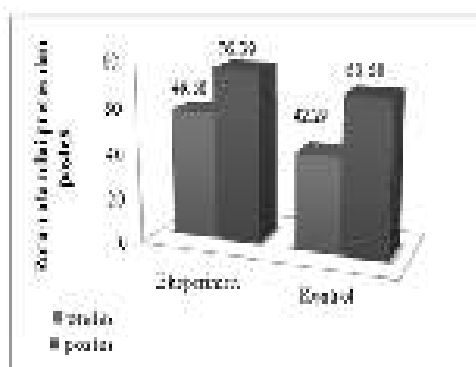
Gambar 3. Hasil analisis angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran

disimpulkan bahwa kelima populasi telah terbukti normal dan homogen. Hasil perhitungan ini selanjutnya digunakan untuk menetapkan kelas yang akan dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kontrol secara acak dengan teknik *cluster random sampling*.

Pada kelas yang terpilih sebagai kelas eksperimen diberi pembelajaran kimia dengan menerapkan metode kasus menggunakan media audio-visual yaitu memberikan kasus atau permasalahan yang terkait dengan materi yang dibahas melalui media penunjang yaitu audio-visual berupa slide beraudio, sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran kimia diberikan seperti yang biasa diajarkan guru mitra. Tes akhir baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan setelah proses pembelajaran usai, untuk memperoleh hasil pembelajaran siswa. Waktu pembelajaran untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama yaitu 14 jam pelajaran. Materi pokok bahasan kedua kelompok sama serta urutan materinya juga sama.

Hasil nilai rata-rata pretes dan postes pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, seperti yang ditunjukkan pada gambar 4. Berdasarkan gambar 4 dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata pretes dan postes kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok

kontrol. Hal ini disebabkan karena pembelajaran kelompok eksperimen menerapkan metode kasus disertai dengan tanya jawab menggunakan media penunjang yaitu media audio-visual. Pada pembelajaran kelompok eksperimen, guru menggunakan metode ceramah, kasus, tanya jawab dan diskusi. Pemberian kasus dilakukan oleh guru setelah setiap submateri selesai diberikan dan guru selalu melakukan kegiatan tanya jawab untuk melatih siswa dalam memecahkan kasus. Banyaknya latihan soal, menjadikan siswa memiliki keterampilan dan ketangkasan serta terbiasa dalam mengerjakan soal dan tidak memerlukan banyak waktu dalam menyelesaikan soal. Selain itu, guru juga mengadakan diskusi untuk membahas kasus yang ada dalam lembar kerja siswa yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan afektif siswa yaitu bekerja sama dalam memecahkan kasus. Siswa juga diberi kesempatan untuk bertanya dan menjawab kasus baik dalam proses pembelajaran biasa maupun diskusi. Dengan adanya keaktifan siswa tersebut akan menumbuhkan motivasi belajar dan akan berpengaruh positif terhadap hasil belajar. Di akhir pembelajaran guru memberikan kasus melalui media audio-visual. Hal tersebut dilakukan agar kemampuan kognitif siswa berkembang karena adanya tuntutan untuk menyelesaikan kasus yaitu kasus-kasus yang ada dalam slide beraudio yang dibuat sendiri oleh guru dan pembahasan kasus dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa. Saat pemberian kasus, siswa sangat menyukai bagian pemecahan kasus karena pemaparan materi menggunakan media audio-visual yang membuat mereka lebih bersemangat dan termotivasi untuk menjawab kasus-kasus yang diberikan. Manfaat media audio-visual adalah sebagai media penunjang untuk menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi



Gambar 4. Perbandingan nilai pre tes dan postes kelas kontrol dan eksperimen

belajar.

Pada kelompok kontrol, guru menerapkan metode pembelajaran seperti yang biasa digunakan guru mitra tanpa menerapkan metode kasus dengan menggunakan media audio-visual. Dalam penelitian ini guru menggunakan metode pembelajaran konvensional. Pembelajaran tersebut kurang dapat memotivasi siswa untuk belajar atau aktif, sehingga tingkat penguasaan dan hasil belajar siswa menjadi kurang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata postes siswa pada kelas kontrol adalah 68,68 sedangkan nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen jauh lebih baik yaitu 76,39.

Pengujian terhadap efektivitas pembelajaran kimia digunakan uji estimasi rata-rata. Hasil pengujian menunjukkan bahwa hasil kisaran rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebesar 74,24 sampai 78,54, sedangkan untuk kelas kontrol berkisar sebesar 66,22 sampai 71,14. Menurut Mulyasa (2002:99) pembelajaran akan mencapai ketuntasan bila siswa menguasai kompetensi minimal 65%, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen sebanyak 40 siswa sudah mencapai ketuntasan sedangkan kelompok kontrol hanya 32 siswa dari 41 siswa mencapai ketuntasan belajar. Hasil tersebut juga didukung hasil uji estimasi proporsi yang menunjukkan bahwa kelompok eksperimen telah mencapai ketuntasan belajar berkisar antara 93,7% sampai 100% dan kelompok kontrol berkisar antara 65% sampai 91%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penerapan metode kasus menggunakan media audio-visual efektif terhadap pembelajaran kimia dan hasilnya lebih baik dibandingkan pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kontrol.

Selain penilaian terhadap ranah kognitif, peneliti juga melakukan penilaian terhadap

ranah afektif dan psikomotorik. Berdasarkan data penilaian terhadap ranah afektif pada kelompok eksperimen, ternyata perhatian siswa terhadap materi diskusi dan keterampilan bertanya memiliki kriteria tinggi. Hal ini disebabkan karena proses pemecahan kasus dalam diskusi dapat memberikan kesempatan kepada siswa dalam berpikir serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. Selain itu, metode kasus yang disertai proses tanya jawab yang dilaksanakan dalam diskusi dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat berpraktik memecahkan kasus tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya dan memberikan rangsangan untuk berpikir, sehingga memperlancar proses belajar dan hasil belajar meningkat. Untuk penilaian ranah psikomotorik pada kelompok eksperimen menggambarkan bahwa siswa cenderung serius memimpin kelompok, dan lebih menjaga kebersihan tempat dan alat.

Berdasarkan hasil analisis angket tanggapan siswa terhadap pembelajaran dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai pembelajaran dengan penerapan metode kasus menggunakan media audio-visual. Rerata siswa memberikan tanggapan positif (senang) terhadap masing-masing indikator yang terdapat dalam angket diantaranya: 1) pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan dengan menerapkan metode kasus dan menggunakan media audio-visual, 2) pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, 3) rasa ingin tahu siswa semakin meningkat terhadap materi pelajaran, 4) pembelajaran meningkatkan kemampuan siswa untuk mengingat konsep pembelajaran, 5) pembelajaran menerapkan

metode kasus dengan menggunakan media audio-visual sesuai untuk materi kelarutan dan hasil kali kelarutan, Tanggapan-tanggapan siswa tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan metode kasus dengan menggunakan media audio-visual membuat siswa dapat memahami materi kelarutan dan hasil kali kelarutan dengan lebih jelas, sehingga hasil belajarnya lebih baik.

Setelah dilakukan pembelajaran pada kedua kelompok, terlihat bahwa hasil belajar kedua kelompok tersebut berbeda. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji ketuntasan belajar untuk kelompok eksperimen diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 98% dan kelompok kontrol sebesar 78%. Kelompok eksperimen sudah mencapai ketuntasan belajar karena persentase ketuntasan belajar klasikal lebih dari 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut yang telah mencapai ketuntasan individu. Sedangkan persentase ketuntasan belajar klasikal pada kelompok kontrol sebesar 78% belum mencapai ketuntasan belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima karena penerapan metode kasus menggunakan media audio-visual efektif terhadap pembelajaran kimia.

Adapun keefektifan dari pembelajaran ini dapat dilihat dari beberapa hal antara lain: (1) keterlibatan siswa dalam pembelajaran maksimal, (2) dengan adanya tanya jawab menjadikan siswa aktif dalam berpikir kritis dan meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, (3) seringnya berlatih memecahkan kasus menjadikan siswa memiliki keterampilan dan ketangkasan dalam menyelesaikan soal, (4) dengan penggunaan media audio-visual dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang abstrak dan kompleks, (5) penyampaian kasus melalui slide beraudio

menjadikan pembelajaran lebih menarik karena dapat memperkuat ingatan siswa pada materi yang telah diberikan oleh guru dan mendorong siswa untuk menggunakan banyak alat indera. Semakin banyak alat indera yang digunakan dalam proses pembelajaran maka akan berpengaruh besar terhadap hasil belajar.

Hal tersebut di atas merupakan kelebihan dari penerapan metode dan media pembelajaran yang digunakan pada kelompok eksperimen. Namun, walaupun begitu terdapat juga beberapa kendala dari penerapan metode kasus menggunakan media audio-visual, antara lain: (1) kurangnya persiapan guru dalam menyusun strategi pembelajaran, (2) terbatasnya waktu pembuatan media sehingga tujuan penggunaan media belum tercapai secara optimal, (3) waktu pembahasan kasus kurang, sehingga ada beberapa kasus harus diselesaikan mandiri oleh siswa, (4) guru berperan penting dalam memimpin jalannya pembelajaran karena penggunaan media audio-visual menyebabkan semangat siswa untuk kompetisi lebih besar maka akan mengakibatkan kondisi kelas ramai sehingga fungsi guru mengarahkan dan mengkondisikan agar pembelajaran efektif.

Dengan demikian, peneliti berusaha untuk mengatasi kelemahan yang menjadi hambatan tersebut yaitu memberikan contoh-contoh kasus terkait dengan materi yang dipelajari, menjelaskan secara global, dan memberi pernyataan, sehingga siswa dapat menemukan konsep setelah banyak melakukan latihan memecahkan kasus dan membuat pertanyaan berdasarkan pernyataan yang diberikan. Guru juga berfungsi sebagai fasilitator, yaitu berperan memberikan pengarahan dan bimbingan kepada siswa agar siswa menemukan konsep yang dipelajarinya dari kasus yang telah diberikan. Selain itu guru lebih mengoptimalkan siswa saat diskusi berlangsung karena dapat

melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan dengan teman sebayanya.

SIMPULAN

Berdasarkan kerangka berpikir dan analisis data, maka dapat diambil simpulan bahwa penerapan metode kasus menggunakan media audio-visual efektif terhadap pembelajaran kimia materi pokok kelarutan dan hasil kali kelarutan pada siswa kelas XI IPA semester II SMA Negeri 4 Semarang yang ditunjukkan dengan estimasi rata-rata ketuntasan belajar pada kelas XI IPA-4 sebesar 74,24 – 78,54 dan estimasi proporsi sebesar 93,7% – 100,0%. Sedangkan jika ditinjau dari ranah afektif dan psikomotorik diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 65,18 dan 67,8.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Cahyasari, Septiana. 2008. *Pengaruh Penggunaan metode SEQIP (Science Education Quality*

Improvement Project) Terhadap Hasil belajar siswa kelas XI pada materi Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan. Skripsi: tidak diterbitkan.

Jogiyanto. 2006. *Metode Kasus*. Jakarta: Andi.

Mulyasa, E. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Bandung: Prenada Media.

Sudarman. 2006. Penerapan Metode Collaborative Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Mata Kuliah Metodologi Penelitian. *Jurnal Pendidikan Inovatif* Vol 2 No.2